

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan jiwa salah satu kondisi seseorang yang menyadari kemampuan dalam dirinya dan memiliki sehat fisik, mental, spiritual dan social. Dalam undang-undang no 23 tahun 1992 pasal 24-27, kesehatan jiwa merupakan kondisi yang sejahtera dengan kehidupan yang produktif dan harmonis. Tanda kesehatan jiwa yaitu mengetahui kemampuannya, dapat beradaptasi, dapat mengatasi masalah, mampu melakukan aktivitas serta menerima diri sendiri dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain (Rupawan dkk 2022).

Menurut data WHO tahun 2019 diketahui bahwa angka gangguan jiwa di seluruh dunia didapat sebanyak 35 juta orang yang menderita depresi, 60 juta orang menderita bipolar, 21 juta orang menderita skizofrenia dan 47,5 juta orang menderita demensia. Prevalensi masalah jiwa di seluruh dunia mencapai angka 10-20% yang dialami oleh orang yang berusia muda. Masalah jiwa yang dialami anak dan remaja secara global mencapai 50% yang dimulai usia < 14 tahun (Kholifah dan Sodikin 2020).

Hasil penelitian di Australia prevalensi gangguan jiwa yang terjadi pada anak dan remaja mencapai 14% (Johnson et al, 2018). Prevalensi penelitian pada anak usia 6-11 tahun yang mengalami masalah kesehatan jiwa di Belanda 16,4%, di Bulgaria 27,9%, dan di Turki mencapai angka 24,3% (Mathilde et al, 2018). Sementara di Asia Tenggara tepatnya di Singapura masalah emosional dan perilaku yang dialami anak usia 6-12 tahun mencapai 12,5% (Hoon et al, 2017).

Menurut hasil penelitian Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022, survey kesehatan jiwa nasional pertama yang mengukur angka kejadian gangguan jiwa pada remaja usia 10-17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja (34,9%), sebanding dengan 15,5 juta remaja Indonesia mempunyai satu masalah kesehatan jiwa dalam 12 bulan terakhir. Satu dari dua puluh remaja (5,5%), sebanding dengan 2,45 juta remaja Indonesia, mempunyai satu gangguan jiwa dalam 12 bulan terakhir. Gangguan jiwa yang paling banyak diderita oleh remaja dari hasil penelitian ini adalah gangguan cemas sebesar 3,7%, gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan

perilaku (0,9%), gangguan stress pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5% (Center for Reproductive Health, University of Queensland, and Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health, 2022 dalam Darlis Idhar dkk 2023).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa, angka kejadian gangguan kesehatan jiwa di Sumatera Utara sebanyak 36.146 kasus yang terjadi pada penduduk usia 15 tahun ke atas. Sumatera Utara menempati urutan keempat wilayah dengan jumlah gangguan jiwa tertinggi di Indonesia berada di bawah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Hal tersebut diungkapkan Wakil Direktur RSJ Prof. Dr M Ildrem dari Provinsi Sumatera Utara, dr Aris Yudhariansyah (Widyastuti, 2023).

Untuk lingkup Kota Medan prevalensi Kesehatan Jiwa pada tahun 2019 mengalami peningkatan. Peringkat pertama diagnosis kunjungan adalah gangguan skizofrenia dan gangguan waham tahun 2017 sebanyak 13.846 kasus bertambah menjadi 14.661 kasus tahun 2018, diikuti gangguan suasana perasaan (afektif) sebanyak 1.185 kasus dan gangguan mental organik sebanyak 303 kasus (Admin, 2019). Medan merupakan salah satu kota yang mengutamakan pendidikan, sebagai salah satu tolak ukur dari peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia. Selama kurun waktu tahun 2022 jumlah siswa menengah mencapai 229.945 jiwa, dimana dari jumlah tersebut siswa yang mengalami gangguan jiwa ada sekitar 5.560 jiwa (Lesmana, 2023).

Kondisi sehat jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor kesehatan jiwa tersebut antara lain faktor psikologis, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Faktor psikologis salah satu aspek psikis yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aspek kemanusiaan. Respon terhadap ancaman beresiko pada keadaan emosi dan kognitif, orang yang mengalami stress akan menunjukkan penurunan konsentrasi, perhatian dan kemunduran memori. Bila dibiarkan kondisi ini dapat menyebabkan ketidakmampuan menjalin hubungan dengan orang lain, lebih sensitive dan cepat marah, sulit untuk rileks, depresi hingga hipokondria (Atika, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya pada remaja di SMA Muhammadiyah Surakarta tentang kematangan emosi terhadap penyesuaian diri siswa/i menunjukkan kematangan emosi dalam psikologis memberikan

sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa sebesar 55,8%. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Hal sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka tingkat penyesuaian diri semakin rendah (Atikah, 2019).

Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa yaitu segenap pola pengasuhan, komunikasi, keharmonisan keluarga, rasa kasih sayang, kedekatan antar orang tua dan saudara kandung, dan norma-norma kehidupan (Devi Putri, 2014). Keharmonisan dalam keluarga dapat ditunjukkan dengan adanya penyelesaian yang baik dalam setiap konflik, adanya dukungan antar anggota keluarga, meluangkan waktu dengan keluarga, serta adanya interaksi yang baik diantara anggota keluarga (Wulaningsih dan Krisnatuti, 2020). Hubungan yang buruk dalam keluarga salah satu factor potensial terjadinya gejala depresi pada remaja. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ren et al 2019, prevalensi gejala depresi pada remaja yang memiliki hubungan buruk dengan orang tua yaitu 29,2%. Penelitian yang dilakukan oleh Windawarti et al 2020, juga menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga berhubungan signifikan dengan tingkat stress pada remaja. Hubungan yang buruk dalam keluarga selama masa remaja dikaitkan dengan tekanan psikologis dan gejala masalah Kesehatan mental di saat masa dewasa (Berg et al, 2017 dalam Windawarti dkk, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa remaja yaitu hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-guru dan staf sekolah serta suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Syaodih 2017). Sekolah yang menjadi tempat berinteraksi remaja dengan banyak orang, tentunya menjadi tempat munculnya banyak tuntutan. Barseli, Ahmad dan Ildil, 2018 menjelaskan bahwa tingkat stress akademis di lingkungan sekolah salah satu stressor yang bisa memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hosseinkhani et al, 2020 mengatakan bahwa prevalensi nilai stress akademik yang tinggi dari lingkungan sekolah yaitu 29% dikaitkan dengan penurunan kesehatan mental remaja.

Faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa selanjutnya adalah lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa remaja yaitu dukungan social positif yang diterima dari teman yang tingkat

kematangan atau usianya sama, sehingga individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai (Simajuntak dan Indrawati, 2019). Remaja yang tidak mendapatkan dukungan positif dari teman sebaya akan menimbulkan suatu masalah. Masalah yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan keadaan psikologis remaja terganggu, sehingga dapat menimbulkan rasa khawatir, cemas, putus asa, dan kecewa (Haniyah, 2022). Hasil penelitian Rufaida dkk, 2021 menunjukkan prevalensi remaja dengan dukungan social yang tinggi memiliki kategori kesehatan jiwa normal yaitu dari 292 responden dukungan social teman sebaya pada tingkat tinggi sebanyak 277 responden (94,9%). Banyaknya jumlah responden yang memiliki kategori kurang baik dalam lingkungan teman sebaya, maka akan semakin banyak jumlah remaja dengan masalah kesehatan mental.

Dampak yang akan terjadi jika kesehatan jiwa remaja diabaikan seorang remaja akan mengalami depresi, stress, cemas, berperilaku untuk menyakiti diri sendiri bahkan berpikir untuk bunuh diri. Lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan kunci pendorong adanya prevalensi gangguan kesehatan mental remaja yang kemudian gangguan mental dapat berkembang karena adanya kondisi hidup tidak menyenangkan yang terkait dengan lingkungan fisik maupun non fisik (Sadira Reiko Jayuputri, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Devita Yeni (2020) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental. Didapatkan hasil dari 266 responden remaja mengalami masalah Kesehatan mental kategori borderline dibesarkan dengan pola asuh demokratis 169 responden (63,5%), pola asuh otoriter 53 responden (19,9%), dan pola asuh permisif 44 responden (16,5%).

Berdasarkan hasil penelitian Nauroh dkk (2022) dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Status Ekonomi dengan Kesehatan Mental Remaja menunjukkan adanya hubungan positif antara teman sebaya dengan kesehatan mental remaja. Didapatkan hasil dari 121 responden remaja mengalami masalah Kesehatan mental memiliki lingkungan teman sebaya tidak baik sebanyak 74 responden (61,2%) dan yang memiliki lingkungan teman sebaya baik sebanyak 47 responden (38,8%).

Berdasarkan hasil penelitian Reiko dkk (2024), dengan judul Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja di SMAN 2 tuban didapatkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara faktor lingkungan sekolah dengan kesehatan mental. Didapatkan hasil dari 167 responden remaja mengalami masalah Kesehatan mental memiliki lingkungan sekolah tidak baik sebanyak 129 responden (84%) dan memiliki lingkungan sekolah baik sebanyak 38 responden (16%).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, tanggal 22 Maret 2024 di kelas XI SMA swasta Santo Yoseph Medan didapatkan populasi dalam penelitian ini sebanyak 136 siswa dan sampel yang diambil sebanyak 34 siswa. Hasil wawancara dengan 6 siswa didapatkan 3 siswa yang terindikasi masalah kesehatan jiwa, dimana 1 orang mengalami gangguan penyimpangan perilaku merupakan remaja dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis, 2 orang merasa tidak bahagia karena selalu diganggu oleh temannya disekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa Di Kelas XI SMA Swasta Santo Yoseph Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah yang menjadi Faktor–Faktor yang mempengaruhi Kesehatan Jiwa Di Kelas XI SMA swasta Santo Yoseph Medan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja di kelas XI SMA Swasta Santo Yoseph Medan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja di kelas XI SMA Swasta Santo Yoseph Medan berdasarkan psikologis.
- b. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja di kelas XI SMA Swasta Santo Yoseph Medan berdasarkan lingkungan keluarga

- c. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja di kelas XI SMA Swasta Santo Yoseph Medan berdasarkan lingkungan sekolah
- d. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja di kelas XI SMA Swasta Santo Yoseph Medan berdasarkan lingkungan teman sebaya
- e. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja di kelas XI SMA Swasta Santo Yoseph Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan masukan bagi para remaja tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja

2. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dan menambah pengalaman dalam penelitian untuk meningkatkan daya pikir untuk mengamati suatu masalah faktor – faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai data dasar yang dapat dijadikan sumber referensi perpustakaan Poltekkes Jurusan Keperawatan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa remaja

4. Bagi Sekolah

Sebagai referensi siswa mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi Kesehatan Jiwa remaja